

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Bank Umum Yang *Go public* “. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank - Bank Umum Yang Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank umum yang go public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOP, IRR, PDN dan PR . Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2008 sampai 2011 Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan , metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *Go public*
3. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *Go public*
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*
7. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*

2. Surya Darwin Harahap (2013)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap ROA Pada Bank *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *go public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank *go public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel l bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut , menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2009 - Triwulan II 2012. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumnetasi. Selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (UJI F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
4. Rasio NPL secara parsial memiliki memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
5. Rasio BOPO secara parsial memiliki memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
6. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

7. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
8. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank *go public*.

Pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

Tabel 2.1

PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Dhanang Setyawan (2011)	Surya Darwin Harahap	Arifa Rosa Tantra
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IPR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode penelitian	Tahun 2007 sampai dengan 2011	2009-Triwulan II 2012	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV 2013
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank <i>Go Public</i>	Bank Umum Sawasta Nasional Devisa
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode pengumpulan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode analisis	Analisis regresi linierberganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Penelitiian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan teori BUSN DEvisa dan risiko usaha bank. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai teori - teori yang digunakan.

2.2.1 Definisi Bank

Menurut Kasmir 2012:12 Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

2.2.2 Definisi Busn Non Devisa

Menurut ivanan ternisti , busn non devisa merupakan Bank umum yang masih berstatus non non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain : volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

2.2.3 Risiko dari kegiatan usaha bank

Kegiatan usaha perbankan secara terus – menerus selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Dengan cepatnya perkembangan lingkungan internal maupun internal pada sistem perbankan telah

meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank. Peraturan Bank Indonesia No 5/8 tahun 2003 mengidentifikasi 8 jenis risiko yang secara inherent melekat pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum (legal), risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. (Iman Ghozali : 2010) Namun peneliti hanya mengambil 4 risiko dari 8 risiko tersebut yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Veithzal Rivai, 2013 : 9). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrument-instrument likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, deposito.

Pengukuran Likuiditas menurut Veithzal Rivai dan khasmir dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut: Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Loan to Asset Ratio (LAR).

1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116) LDR adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- Dana pihak ketiga mencakup : giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)
- Cara menghitung nilai kredit :
 - ♦ Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0
 - ♦ Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100

2. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 :117). Rasio yang digunakan

untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Besarnya rasio LAR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.2.3.2 Risiko kredit

Risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. (Imam Ghozali : 2010).. Salah satu alat untuk mengukur resiko kredit yaitu menggunakan *Non Performing loan (NPL)* dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

1. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh bank pada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk sehingga bank harus menyediakan PPAP semakin besar.

Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).

- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB adalah rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank.

Rumus rasio ini adalah berikut:

$$APB = \frac{(Aktiva\ Produktif\ Bermasalah) \times 100\%}{(Total\ Aktiva\ Produktif)} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

1. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
2. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam pengawasan Khusus (DPK), Kurang lancar (KL), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif. PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*).

2.2.3.3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. Risiko ini merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar,

serta hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas. (Imam Ghozali : 2010). Resiko pasar dapat diukur menggunakan *Interest Risk Ratio (IRR)* dan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

Risiko ini memperhatikan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang akan menurunkan nilai pasar. Sehingga interest rate risk dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. PDN (*Posisi Devisa Netto*)

(Taswan, 2010:62) PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.. Sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Komponen :

a) Aktiva Valas

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

1. Giro
2. Simpanan Berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

c) *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

1. Modal disetor
2. Agio (Disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas

2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas

3. Posisi *Square*(seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Interest Rate Ratio (IRR) dan posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat timbulnya kerugian yang disebabkan oleh tindakan manusia, proses, infrastruktur atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank. Termasuk dalam risiko ini adalah kegiatan yang mengacu pada kecurangan, kegagalan manajemen, tidak memadainya sistem pengendalian dan prosedur operasional. (Imam Ghazali :2010). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

1. BOPO (biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional)

Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat alokasi biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Jika ini menunjukkan peningkatan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari yang menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh bank. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut (Martono, 2008 : 86):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

2. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban) operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
3. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
4. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

5. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

Fee Based Income Ratio merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lainnya yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya Pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

2.2.4 Pengertian ROA

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) “ROA (*Return on Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

ROA menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Cara perhitungan dilakukan sebagai berikut :

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

2.2.5 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR). Bank memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut juga berguna bagi bank untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan kekayaan (*asset*) yang dimiliki. Kinerja bank yang baik terjadi apabila ROA suatu bank meningkat dari periode ke periode tertentu.

1. (LDR) *Loan To Deposit Ratio*

Pengaruh pertama, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan kewajiban bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, Apabila LDR bank meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit

dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini akan mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

2. LAR (*loan to asset ratio*)

Pengaruh pertama, pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan total asset. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total asset bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh kedua, LAR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LAR meningkat maka ROA akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LAR berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank meningkat, laba yang diperoleh bank semakin meningkat dan ROA pun akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LAR meningkat maka risiko likuiditas meningkat dan ROA mengalami penurunan.

2.2.5.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh bank pada masyarakat. Pengaruh pertama, apabila NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah berarti telah terjadi jumlah kredit yang bermasalah meningkat mengakibatkan risiko kredit meningkat. Pengaruh kedua, apabila NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah berarti telah terjadi dengan presentase semakin besar NPL maka jumlah kredit yang bermasalah semakin besar yang menyebabkan semakin kecil presentase pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut dan penurunan pendapatan bunga mengakibatkan penurunan ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena NPL meningkat berarti telah terjadi risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

APB (aktiva produktif bermasalah) Pengaruh pertama, Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase total aktiva produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah mengakibatkan risiko kredit akan meningkat. Pengaruh kedua, Hubungan ratio APB terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan pada APB maka

peningkatan aktiva produktif bermasalah yang mempunyai prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank, maka berakibat laba bank menurun, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interst Rate Ratio* (IRR) dan posisi devisa netto (PDN).

IRR merupakan perbandingan rasio antara IRSA dengan IRSL rasio ini dapat memiliki hubungan yang positif dan negatif bagi ROA. Hubungan antara IRR dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren suku bunga. IRR lebih besar 1 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA yaitu ketika IRR lebih besar 1 berarti IRSA lebih besar dari IRSL sehingga pada saat tren suku bunga meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibanding dengan prosentase peningkatan hal ini mempengaruhi peningkatan ROA. Demikian pula sebaliknya ketika tren terjadi tren suku bunga menurun mengakibatkan dengan peningkatan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase peningkatan biaya bunga, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA.

IRR kurang dari 1 memiliki pengaruh negatif dan negatif terhadap ROA yaitu ketika IRR kurang dari 1 berarti IRSA lebih kecil dari IRSL sehingga pada saat tren suku bunga meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan prosentase peningkatan biaya bunga, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika tren suku bunga menurun mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibanding dengan prosentase peningkatan biaya bunga, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

IRR sama dengan 1 tidak berpengaruh terhadap ROA yaitu ketika IRR sama dengan 1 berarti IRSA sama dengan IRSL sehingga pada saat tren suku bunga meningkat maupun turun, maka peningkatan pendapatan bunga akan sama dengan peningkatan biaya bunga, maka berakibat laba tidak terprngaruh oleh perubahan suku bunga. Pengaruh pertama, apabila IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah atau negatif atau berlawanan arah. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga meningkatan berarti kenaikan pendapatan bunga lebih besar kenaikan biaya bunga. yang berarti risiko suku bunga menurun.

Pengaruh kedua, Apabila IRR menurun berarti telah terjadi penurunan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga menurun berarti pendapatan bunga lebih kecil peningkatan biaya bunga

berarti kemampuan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ke tiga menurun. Yang berarti suku bunga meningkat.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih off balance sheet dibanding dengan modal, rasio ini dapat memiliki hubungan yang positif dan negatif bagi ROA. Hubungan antara PDN dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar.

PDN lebih besar dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA , yaitu ketika PDN dengan prosentase lebih besar dari 0 berarti aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat, mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

Demikin pula sebaliknya ketika terjadi tren nilai tukar menurun mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. PDN kurang dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, yaitu ketika PDN kurang dari 0 berarti prosentase aktiva valas lebih kecil dibandingkan dengan prosentase pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika terjadi nilai tukar menurun mengakibatkan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

PDN sama dengan 0 tidak berpengaruh terhadap ROA, yaitu ketika PDN sama dengan 0 berarti aktiva valas sama dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat maupun turun, maka berakibat laba tidak terpengaruh oleh perubahan nilai tukar.

1.2.5.3 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO) dan *fee based income ratio (FBIR*

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

(BOPO) Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO). Pengaruh pertama, apabila BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga meningkatkan risiko operasional dan dapat menurunkan laba operasional.

Pengaruh kedua, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini dapat terjadi karena jika presentase rasio BOPO

meningkat maka telah terjadi pendapatan yang diterima bank menurun sehingga ROA bank menurun.

Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

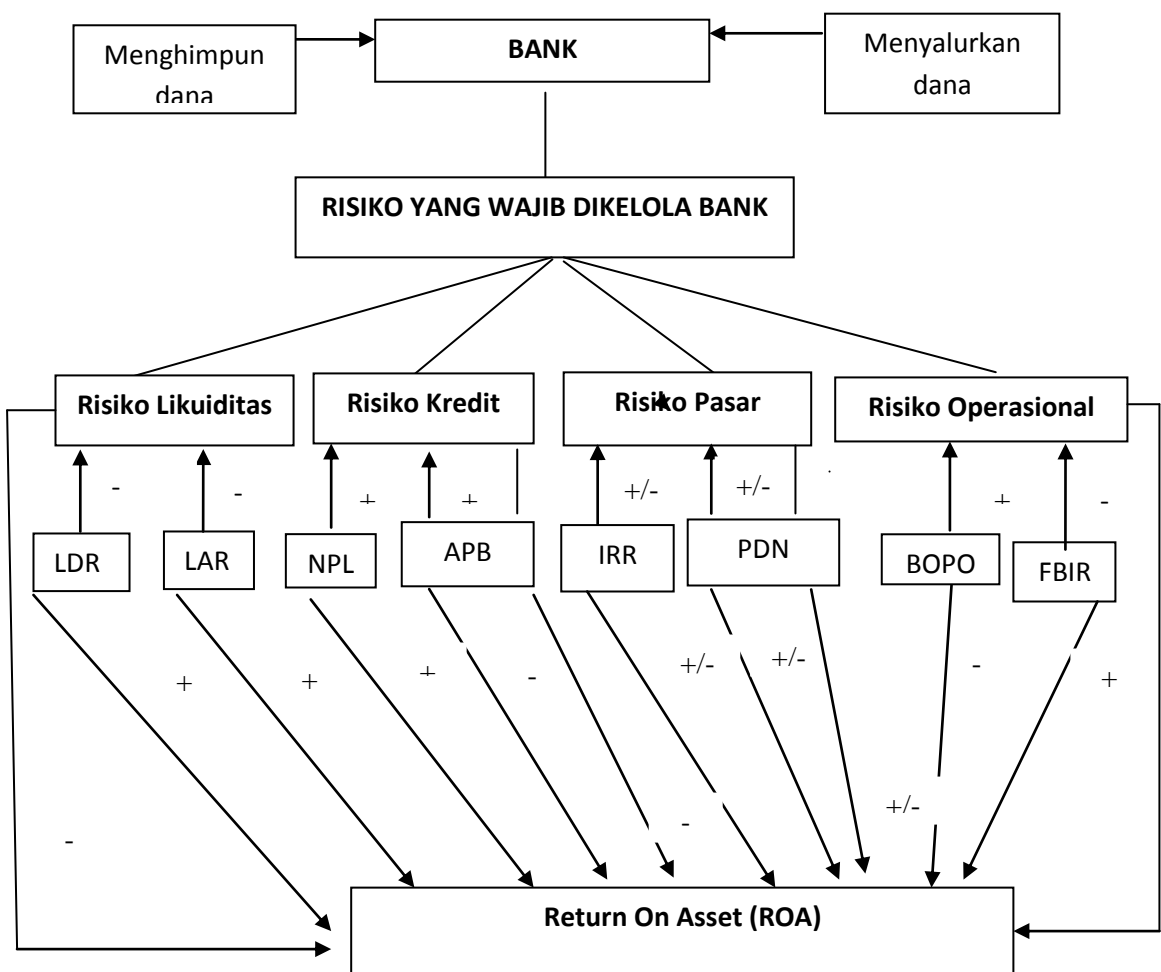
FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman) atau dapat juga merupakan pendapatan bank diluar bunga yang didapatkan. Pengaruh pertama, FBIR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena telah terjadi pendapatan operasional bank dengan persentase lainnya mengalami persentase peningkatan, ketika terjadi risiko operasional akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan persentase diluar pendapatan bunga lebih besar persentase dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Apabila dengan persentase biaya operasional tidak mengalami perubahan persentase laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila dengan persentase peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan

bunga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka erangka pemikiran dapat digambarkan pada halaman berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada Landasan Teori yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.
2. LDR, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .